

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembinaan keagamaan memiliki peranan yang cukup penting bagi proses keberlangsungan hidup manusia. Kesadaran akan pentingnya pembinaan keagamaan kini semakin lama semakin menurun. Lembaga-lembaga pendidikan formal - baik jenjang sekolah dasar, menengah pertama maupun menengah atas - masih sedikit memperhatikan pembinaan keagamaan bagi anak didiknya.

Disamping lembaga-lembaga pendidikan formal yang hanya mendidik anak-anak yang memiliki kondisi fisik dan mental normal seperti manusia pada umumnya. Ada pula lembaga pendidikan yang didalamnya mengajarkan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti contohnya ialah sekolah luar biasa atau zaman sekarang sering disebut lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pada kenyataannya pendidikan keagamaan masih kurang bisa dirasakan oleh mereka yang berkebutuhan khusus. ABK bisa berarti anak yang memiliki kekurangan dalam fisik, mental atau intelegensi. Namun ABK juga berarti anak yang memiliki kemampuan diatas manusia normal pada umumnya.

Hak mendapatkan pendidikan pada ABK tercantum jelas pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 pasal 1, disana tercantum yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hak mendapatkan pendidikan ini tidak ada pengecualian termasuk kedalamnya kepada ABK . Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 11 dan 12 menyatakan bahwa para penyandang cacat mempunyai fasilitas yang sama pada perolehan pendidikan yang sesuai dengan kecacatannya. Sedangkan pasal 12 menyatakan bahwa setiap

lembaga pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama sesuai dengan tingkat kecacatannya.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, ABK yang akan dibahas lebih fokus pada anak dengan kekurangan fungsi mental atau disebut dengan tunagrahita yang telah memasuki fase remaja. Klasifikasi tunagrahita terbagi kedalam 3 bagian diantaranya yaitu pertama, tunagrahita ringan (mampu didik). Kelompok ini mempunyai IQ 68-52. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung namun pembahasan sangat sederhana.

Mereka pun masih bisa dididik menjadi tenaga kerja semi skill misalnya, pekerja laundry, bertani, peternakan, dan pekerjaan rumah tangga. Kedua, tunagrahita sedang (mampu latihan) kelompok ii memiliki IQ 51-36. Mereka masih dapat menulis sendiri secara social mengenai nama dan alamatnya. Dapat dididik dalam hal bina diri misalnya ialah, makan, mandi, mengenakan pakaian. Dan yang ketiga ialah tunagrahita yang divonis berat, kelompok ini memiliki IQ 39-25, kategori ini membutuhkan bantuan secara keseluruhan dalam segi berpakaian, makan, mandi, dll. Bahkan mereka membutuhkan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.<sup>2</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan, disamping mengalami hambatan pada aspek kecerdasan, remaja tunagrahita juga mempunyai keterlambatan dalam aspek beradaptasi di lingkungan sosial, diantaranya yang memiliki kaitan dengan perilaku yang kurang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Seperti salah satu contohnya remaja tunagrahita melakukan masturbasi di mana saja dan tidak ada perasaan malu untuk mencium sembarang orang, bahkan melakukan hubungan seksual hingga pada akhirnya dapat menyebabkan kehamilan. Hal lain yang dapat membuat orang pada umumnya tidak menyukai

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

<sup>2</sup> Elizabet B. Hurlock , *Perkembangan Anak (terjemahan)*, (Jakarta : Erlangga, 1993)

dikarenakan anak tunagrahita yang kurang pembinaan ini sering berpenampilan jorok terutama pada remaja tunagrahita putri yang sedang mengalami menstruasi.<sup>3</sup>

Masa pubertas atau sering kita dengar dengan istilah masa puber merupakan fase di mana rentang perkembangan anak-anak berubah dari makhluk yang belum matang pada sisi-sisi seksual menjadi makhluk yang sedang mengalami fase-fase di mana terjadi kematangan alat-alat reproduksi.<sup>4</sup>

Secara psikologis, fase-fase puber merupakan fase di mana sangat penuh reaksi dan depresi ditambah dengan luapan emosi yang masih labil serta belum terlatih untuk mengendalikan diantaranya perasaan sedih, gembira, dan marah. Semua hal ini dipengaruhi oleh psikologisnya.<sup>5</sup>

Dalam islam, fase remaja merupakan fase di mana seseorang sudah memasuki fase akhil balig, seseorang dapat dikatakan balig apabila dalam dirinya sudah mengalami salah satu ciri-ciri seperti, sudah memasuki usia 15 tahun dan telah haid bagi anak perempuan.<sup>6</sup> Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian masa pubertas ialah suatu masa di mana seorang anak-anak yang hanya memikirkan sebuah kesenangan telah masuk kedalam suatu fase pertengahan antara ia sudah melewati masa kanak-kanak namun ia belum seutuhnya masuk kedalam sebuah fase dewasa. Pada masa ini sering disebut dengan masa transisi, di mana pada masa ini terjadi sebuah proses berubahnya proposisi tubuh, dan terjadinya kematangan-kematangan seksual serta kematangan alat reproduksi.

Pada wanita, matangnya alat reproduksi ini ditandai dengan terjadinya peluluhan pada sel telur atau sering dikenal dengan sebutan menstruasi. Sedangkan dalam aspek

---

<sup>3</sup>Mimin Tjasmuni "Pembelajaran Bina Diri Dalam Membantu Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Tunagrahita" *Jurnal Educational Technology* 13 No. 2 (2014): 1-2.

<sup>4</sup>Elizabet B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan*, (Jakarta : Erlangga, 1994), 184

<sup>5</sup> Abin Syamsudin makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung :IKIP Bandung), 76

<sup>6</sup> Rasyid Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 316.

pemikiran, masa pubertas merupakan masa kelabilan dalam hal identitas yang sangat kuat dipengaruhi oleh psikologisnya.

Penulis juga menyimpulkan tunagrahita ini sangat lamban dalam perkembangan otak sehingga menjadikannya sedikit ada keterlambatan dalam segi berfikir. Keselarasan antara pola fikir dan perkembangan fisik tunagrahita kurang optimal, terutama pada anak tunagrahita yang sudah memasuki usia remaja. Pada fase ini anak tunagrahita mengalami pertumbuhan fisik yang sama seperti anak normal, mereka pun sama-sama mengalami masa pubertas namun dalam segi berfikir, mereka memiliki keterhambatan sehingga menjadikannya seperti anak-anak sebelum memasuki fase remaja. Membuat tunagrahita tidak dapat mengontrol perilaku-perilaku yang harus dilakukan sebagaimana mestinya dan yang tidak semestinya.

Mohammad Efendi dalam bukunya menyatakan bahwa kelambanan anak tunagrahita ini tentu menjadi masalah jika mereka diberikan pendidikan sama dengan anak normal karena usia anak tunagrahita tidak berbeda dengan anak normal bahkan ada kemungkinan lebih pendek. Maka di sini sangat perlu diperhatikan pendidikan apa yang lebih diutamakan pada remaja tunagrahita agar dengan kelambanannya tersebut mereka tetap bisa mendapatkan hasil pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupannya.<sup>7</sup>

Pendidikan bukanlah tugas mutlak bagi lembaga pendidikan formal tetapi tugas dan tanggung jawab semua pihak. Jika lembaga formal pendidikan tidak dibantu oleh pihak keluarga dan lingkungan tentu pendidikan tidak bisa berhasil mencapai tujuannya dengan baik. Begitu pula pendidikan pada anak tunagrahita, keluarga mempunyai peran penting dalam membantu proses pendidikan karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan mempunyai waktu yang lebih banyak dalam bersosialisasi dengan anak tunagrahita.

---

<sup>7</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 89.

Keadaan anak tunagrahita yang memerlukan bimbingan dan pengawasan terutama pada tunagrahita berat, menuntut keluarga sebagai lingkungan terdekat untuk selalu memberikan bantuan dan bimbingan.<sup>8</sup>

Penulis menyimpulkan Sikap keluarga akan sangat mempengaruhi keberhasilan anak tunagrahita dalam mendapatkan pendidikan. Sikap keluarga yang tidak peduli atau menutup-nutupi dengan keadaan anak tunagrahita akan menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan. Harus ada kesadaran dari keluarga bahwa anak tunagrahita juga manusia yang berhak mendapatkan pendidikan untuk mencapai batas optimal keberhasilan yang dimiliki. Anak tunagrahita akan banyak memerlukan bantuan dalam segi kegiatan kehidupannya dan sepanjang kehidupannya yang tentunya keluarga adalah lingkungan terpenting bagi anak tunagrahita dalam menggantungkan kehidupannya.

Akhlik merupakan pendidikan yang sangat dianjurkan dalam Islam, ada hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah sendiri merupakan seseorang yang diutus oleh Allah untuk membuat manusia agar lebih berakhlak. Dengan memiliki akhlak, manusia diharapkan mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Akhlak bergaul merupakan salah satu contoh akhlak terpuji, akhlak bergaul akan menjadikan manusia lebih dapat beradaptasi dan memahami batasan-batasan dalam hal bergaul.

Dalam Islam tidak setiap manusia dapat bergaul dengan bebas terutama dengan lawan jenis, ada batasan-batasan yang harus dipahami terutama mereka yang sudah mencapai fase akil balig atau sering kita jumpai pada anak yang telah fase remaja.

Remaja tunagrahita seringkali mendapatkan penolakan dari lingkungan karena memiliki perilaku yang dianggap aneh, tunagrahita yang telah beranjak remaja terkadang sering mengungkapkan perasaan tertarik secara langsung terhadap lawan jenis, tanpa diiringi rasa malu bahkan remaja tunagrahita putri terkadang belum mengerti cara mengurus diri

---

<sup>8</sup> Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sleman:KTSP, 2009), 129.

terutama saat haid. Jika lingkungan dapat memahami serta mengerti tentang segala hal yang berkaitan dengan anak maupun remaja tunagrahita, maka tidak akan terjadi penolakan-penolakan. Oleh karenanya, pembinaan dalam segi akhlak terutama akhlak bergaul akan sedikitnya bisa menjadi bekal bagi remaja tunagrahita putri dalam bersosialisasi. Dengan memiliki akhlak bergaul, remaja putri bisa diterima dilingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan pertemanan. Dengan memiliki akhlak bergaul ini, remaja tuagrahita ini bisa memiliki nilai lebih dalam lingkungannya.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimanakah pembinaan akhlak bergaul untuk remaja tunagrahita putri yang meliputi perihal apa saja yang sudah harus dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan apabila telah memasuki masa akil balig.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena peneliti merupakan instrument kunci dan sumber data berupa situasi yang alami dan data yang dicari merupakan kata dan bukan angka. Kalaupun ada angka hanya sebagai data penunjang. Selain itu, data yang dianalisis bersifat induktif yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan. Penelitian ini lebih menekankan kepada proses daripada hasil, di mana proses pembinaan pada remaja tunagrahita lebih banyak dibahas karena dianggap lebih penting daripada hasil yang diperoleh dari pembinaan tersebut. Karena karakteristik tunagrahita yang memiliki intelegensi rendah dan membutuhkan waktu jangka panjang untuk melakukan pembinaan.<sup>9</sup>

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena disini peneliti berusaha menginterpretasi objek, peristiwa dan situasi yang ada dalam penelitian sehingga akan menghasilkan sebuah makna.<sup>10</sup>

Pemilihan SLB sebagai lokasi penelitian ini berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap keunikan ABK dan proses pendidikan yang diberikan. Sedangkan pemilihan SLB ABCD

---

<sup>9</sup> Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 60.

<sup>10</sup> Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 64.



Lembaga Ortopadaegogik Bandung (LOB) berdasarkan pada pertimbangan bahwa anak tunagrahita disini mayoritas putri dan mereka termasuk kedalam kategori tunagrahita sedang yaitu mampu latih, semuanya sering berbicara mengenai lawan jenis dan sudah terlihat perilaku-perilaku yang menandakan bahwa mereka sedang mengalami masa puber dan masa akil balig. Maka dari itu, mereka memerlukan pembinaan mengenai akhlak bergaul, agar kelak ketika lulus mereka sudah bisa mengurus diri mereka sendiri terutama dalam segi akhlak. Proses pembinaan masih terus diberikan mengingat pembinaan memerlukan waktu lama dikarenakan perkembangan intelegensi tunagrahita yang lambat.

SLB ABCD Lembaga Ortopadaegogik Bandung (LOB) merupakan salahsatu yayasan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan nomor SK. 006/SLB/JB/X/85 yang berdiri sejak tahun 2006. Yayasan ini beralamatkan di Jl. Manglayang I No. 7 RT.03 RW.05 kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

Berdasarkan uraian diatas penulis fokus kepada tema yang diusung degan judul *“PERAN PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP MASA PUBERTAS REMAJA TUNGRAHITA PUTRI DI SLB ABCD LOB KECAMATAN CIBIRU KOTA BANDUNG”*

## **B. Rumusan Masalah**

Peninjauan lebih lanjut mengenai pemaparan latar belakang penelitian di atas, dapat diambil mengenai sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi Akhlak Remaja tunagrahita putri yang sedang mengalami masa pubertas di SLB ABCD Lembaga Ortopadaegogik Bandung (LOB).
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk metode Pembinaan Remaja Tunagrahita Putri yang sedang mengalami masa Pubertas di SLB ABCD Lembaga Ortopadaegogik Bandung (LOB)?

3. Apa sajakah pembahasan yang di bahas dalam proses Pembinaan Akhlak Terhadap Remaja Tunagrahita Putri yang sedang mengalami masa pubertas di SLB ABCD Lembaga Ortopadaegogik Bandung (LOB)?
4. Apakah pembinaan akhlak ini cukup memiliki peran terhadap remaja tunagrahita putri yang sedang mengalami masa pubertas, jika ada dalam hal apa sajakah itu ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Peninjauan dari rumusan masalah, dapat ditarik kesimpulan mengenai maksud dan tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui kondisi Akhlak Remaja tunagrahita putri di SLB ABCD Lembaga ortopadaegogik Bandung (LOB) .
2. Mengetahui proses-proses Pembinaan Akhlak Terhadap Remaja Tunagrahita Putri yang sedang mengalami masa pubertas di SLB ABCD Lembaga Ortopadaegogik Bandung (LOB).
3. Mengetahui ruang lingkup Pembahasan Terhadap Proses Pembinaan Akhlak Remaja Tunagrahita Putri yang sedang mengalami masa Pubertas.
4. Mengetahui apakah pembinaan akhlak ini memiliki peranan atau tidak terhadap Remaja tunagrahita Putri yang sedang mengalami masa Pubertas.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap pada penelitian kali ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik bagi pembaca, baik bagi yang terlibat secara langsung, maupun bagi peneliti sendiri. Bagi peneliti, penelitian ini memiliki manfaat yang cukup besar salah satunya yaitu dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang baru mengenai pemahaman akhlak bergaul pada remaja tunagrahita khususnya pada remaja tunagrahita putri agar menjadi



remaja yang tumbuh lebih mandiri dan dapat mengendalikan setiap tingkah lakunya mengenai fase-fase yang akan dilaluinya. Penggunaan pemahaman akhlak dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bergaul bagi remaja tunagrahita. Supaya mereka tidak salah arah dan terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan, serta dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah luar biasa atau berkebutuhan khusus yang dapat menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon pendidik. Manfaat lain mengenai penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Menjadi referensi terhadap jurusan Tasawuf Psikoterapi khususnya dalam bidang bimbingan terhadap ABK.
2. Memberikan pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi remaja tunagrahita.
3. Membantu siswa untuk dapat meningkatkan pemahamannya mengenai tatacara bertingkah laku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.
4. Penerapan pendekatan pembelajaran mengenai pemahaman akhlak dapat di jadikan untuk pembelajaran supaya dapat meningkatkan kemampuan berfikir secara benar untuk anak tunagrahita.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sampai saat ini tulisan mengenai akhlak sudah sangat banyak di jumpai. Namun peneliti-peneliti sebelumnya lebih kepada pembiasaan akhlak secara luas belum rinci sampai ke pergaulan, bahkan kebanyakan penerapan akhlak hanya untuk manusia normal pada umumnya belum sampai kepada ABK, ada yang meneliti kedalam ranah ABK terutama tunagrahita namun penerapannya mengenai Agama Islam belum mengerucut sampai ke akhlak. Seperti contohnya ialah skripsi salah satu mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Negeri Walisongo kota Semarang tahun 2015 yang berjudul *Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita* oleh Riskiana Ratna Ningtias. Pada penelitian tersebut

peneliti memaparkan seberapa jauh pemahaman anak tunagrahita mengenai Agama Islam sehubungan dengan kemampuan anak tunagrahita lebih lamban dari usia pada umumnya.

Demikian pula buku-buku yang memaparkan mengenai Remaja normal sudah sangat banyak di jumpai, namun mengenai Remaja Tunagrahita sangat sulit dijumpai, seperti salah satu contohnya ialah buku yang menjelaskan tentang *problem remaja di Indonesia*. Karya Zakiah Darajat didalam buku tersebut penulis membahas tentang problem yang terjadi pada remaja khususnya remaja yang ada di Indonesia.

Buku-buku penunjang lain seperti buku, *psikologi remaja* hasil karya Sarlito Wirawan Sarwono, didalam buku tersebut penulis memaparkan tentang remaja dari ciri-ciri, kebutuhan dan tugas-tugasnya yang merupakan dasar dari cakupan pembahasan tentang remaja.

Dalam hal pembinaan akhlak bergaul pada remaja putri, penulis mengambil referensi dari beberapa buku diantaranya ialah *fiqih wanita* karya Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah yang didalamnya membahas tentang fase-fase yang sudah dilalui dan hal-hal yang menjadi landasan bergaul terutama untuk remaja putri. Juga *fiqih islam* karya H.Sulaiman Rasyid.

Penulis juga mendapatkan referensi dari skripsi tentang akhlak dan tunagrahita sebagai penelitian terdahulu yang berjudul Pembiasaan akhlak terpuji pada anak tunagrahita di SmpIb Kanigoro Kras Kediri karya Khouliita, Ikfi.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Remaja tunagrahita Putri**

Definisi tentang Remaja Tunagrahita secara umum terpolo pada dua sisi. Sisi yang pertama mengartikan Remaja yaitu fase di mana seseorang telah masuk kedalam masa puber, atau dalam islam lebih dikenal dengan masa akil baligh. Dan yang kedua yaitu tunagrahita, ialah suatu sifat yang tidak biasa atau berbeda dari manusia normal pada umumnya, di mana tunagrahita memiliki keterlambatan dalam segi berfikir, namun bukan berarti seseorang itu

dianggap kurang dapat dalam berfikir, tunagrahita lebih kepada keterlambatan dalam segi mental, usia nya terus berkembang tetapi ada keterlambatan dalam segi berfikir.

## 2. Kajian Tasawuf

Setelah ditinjau dari aspek Psikologis tentang pembinaah akhlak bergaul terhadap remaja tunagrahita putri maka ada baiknya kita tinjau secara ilmu agama. Pembinaan terhadap remaja tunagrahita putri ini masuk kedalam kajian Tasawuf di mana menekankan relevansi antara Psikologi dengan Tasawuf. Tasawuf lebih menekankan pada pembahasan mengenai persoalan-persoalan yang berada pada ruang lingkup jiwa manusia. Jiwa yang dimaksud ialah jiwa seorang manusia yang tidak terlepas dari hal-hal religiusitas.

Dengan adanya hubungan yang sangat relevan antara spiritualitas (tasawuf) dengan Psikologi terutama ilmu yang berkaitan dengan kesehatan mental, kajian tasawuf tidak dapat lepas dari kajian tentang kejiwaan manusia.<sup>11</sup>

Salah satu pembahasan yang di tekankan dalam Tasawuf ialah mengenai akhlak, akhlak merupakan pangkal dari Tasawuf, maka dari itu di dalam Tasawuf ada pembahasan mengenai akhlak Tasawuf, di mana didalamnya membahas tentang akhlak-akhlak yang baik dan yang contoh kan oleh Rasulullah dan dilakukan oleh para sufi terdahulu. Akhlak dalam Tasawuf sangat erat kaitannya dengan proses penyucian jiwa manusia, jika jiwa itu bersih maka yang akan terpancar ialah akhlak yang baik, Rasulullah selalu memancarkan akhlakul karimah, yang sudah tentu harus dijadikan pedoman untuk setiap umat muslim karena Rasulullah langsung diutus oleh Allah. Disini Tasawuf berperan yaitu untuk membersihkan hati-hati setiap manusia agar lebih berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan mengenai akhlak Tasawuf ini di konsepan oleh para tokoh sufi yang memiliki tujuan untuk melihat sampai mana hubungan tingkah laku yang dilakukan manusia dengan sesuatu yang mendorong jiwanya sehingga perbuatan itu dapat terjadi. Disinilah akan muncul jenis

---

<sup>11</sup> Anwar R., *akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 222

karakter manusia, ada yang berkarakteristik sebagai seseorang yang senantiasa menampilkan perbuatan yang baik dan ada pula yang sebaliknya, sehingga timbullah istilah akhlakul karimah dan akhlakul majmumah.

Dalam pemikiran para tokoh Sufi, akhlak yang di timbulkan oleh seseorang bergantung pada jiwa yang melekat pada diri orang tersebut. Apabila jiwa tersebut bergantung pada nafsu-nafsu hewani, maka perilaku yang akan ditampilkan berupa sifat-sifat kebhinatangan, seseorang tersebut akan penuh dengan kedengkian, kebencian dan kebuasan dalam dirinya, penyakit-penyakit hati akan meliputi diri manusia tersebut. Dan sebaliknya jika jiwa tersebut dikuasai oleh nafs-nafs Insani, maka seseorang tersebut akan memunculkan sifat-sifat kemanusiaan. Sifat-sifat yang dimunculkan oleh dirinya berupa sifat-sifat yang menyenangkan dan disukai oleh banyak orang.

Para tokoh sufi memfokuskan unsur jiwa terhadap konsepsi manusia, hal ini berarti bahwa hakikat, dan pusat kehidupan manusia berada pada posisi unsur spiritual dalam kejiwaan. Pandangan para tokoh sufi terhadap jiwa memiliki hubungan yang cukup erat dengan ilmu kesehatan mental. Ilmu ini merupakan salah satu dari bagian ilmu jiwa (Psikologi). Dalam Psikoterapi, kata mental sering di gunakan dalam kata lain disebut dengan istilah *personality* (kepribadian) yang memiliki arti mental ialah segala unsur jiwa termasuk salah satunya pikiran, emosi, dan perasaan yang dapat menentukan suatu tindakan yang diperbuat manusia.

### **G. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam membahas pembinaan Akhlak bergaul pada remaja Tunagrahita putri sebagai bentuk pencegahan kurang dapat mengontrolnya fase-fase yang dialami pada masa pubertas, peneliti menggunakan cara literature dan penelitian lapangan untuk mencari data-data yang diperlukan oleh peneliti. Maka dari itu metode yang di gunakan peneliti yaitu metode pendekatan kualitatif, metode ini memiliki arti dalam penelitian, peneliti melibatkan hal-hal

yang memiliki kedudukan yang bersifat penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, data yang dianalisis menggunakan cara induktif yakni pengambilan data bersumber dari tema yang bersifat khusus ke tema yang bersifat umum, lalu menafsirkan makna data kualitatif. Menggunakan cara pandang penelitian bergaya induktif, yaitu memfokuskan makna individual dan menerjemahkan suatu persoalan dengan kompleks.<sup>12</sup> Objek penelitian ini ialah wali kelas sebagai Pembina.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan diantaranya :

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian di lakukan di SLB ABCD Lembaga Ortopadaegogik Bandung (LOB) Jl. Manglayang I No. 7 RT.03 RW.05 kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Sebab sumber data yang diperlukan oleh penulis berada di lokasi tersebut. Selain itu, tempat tersebut sudah penulis kenal sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang di gunakan ialah menggunakan metode “deskriptif”. Metode deskriptif dilakukan untuk menganalisa Remaja tunagrahita putri serta untuk mampu menganalisa persoalan-persoalan mengenai remaja tunagrahita putri.

Penelitian deskriptif ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan apasajakah yang saat ini masih di gunakan. Berisi tentang upaya-upaya mencatat, menganalisis dan mendeskripsikan serta menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi saat ini. Dalam istilah lain penelitian deskriptif memiliki tujuan agar memperoleh informasi terhadap keadaan yang saat ini terjadi, serta meninjau hubungan dari beberapa variabel yang sudah ada. Dalam metode ini, hipotesa tidak di ujikan namun hanya mendeskripsikan informasi seadanya sesuai dengan variabel yang telah di teliti. Disini, penelitian sering dilakukan untuk membuat

---

<sup>12</sup> Karunia eka, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Pt. Refika Aditama, Bandung:2015), 2

sebuah keputusan dan kebijakan untuk memberikan solusi dalam mencari sebuah solusi terhadap masalah.<sup>13</sup>

### **3. Jenis dan Sumber data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan ialah berupa jenis data kualitatif. Penelitian ini memiliki hubungan dengan hal-hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlak bergaul pada remaja tunagrahita putri. Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari data yang bersifat primer dengan data yang bersifat sekunder. Data Primer merupakan data yang berhubungan secara langsung dengan masalah yang dibahas seperti remaja tunagrahita putri, pembinaan yang dilakukan oleh guru, orang tua. Sedangkan data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas seperti sumber buku-buku, dokumen, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian merupakan data sekunder.

### **4. Teknik pengumpulan data**

#### **a. Observasi**

Peninjauan yang dilakukan meliputi agenda, pemuatan, dan perhatian pada sebuah objek yang di mana seluruh alat indera di fungsikan dalam peninjauan ini.<sup>14</sup> Teknik ini memiliki fungsi untuk menggambarkan keadaan secara umum SLB ABCD Lembaga Ortopadaegogik Bandung (LOB) Jl. Manglayang I No. 7 RT.03 RW.05 kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

#### **b. Wawancara**

Suatu metode yang berfungsi untuk mendapatkan keterangan baik secara lisan maupun pendirian dari seseorang dengan cara berbincang dengan muka saling berhadapan dengan orang tersebut.<sup>15</sup> Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan mengajukan sebuah pertanyaan-pertanyaan secara verbal.

---

<sup>13</sup>Mardialis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004).

<sup>14</sup>Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), 146

<sup>15</sup>K. Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian Research Sosial*, (Bandung:Mandar Maju,1990), 187



Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari :

1. Wali kelas sebagai Pembina
2. Orang tua selaku lanjutan dari pembinaan di sekolah

c. Studi kepustakaan

Merupakan penelitian yang bersumber dari bahan bacaan, lalu kemudian bacaan itu di telaah dan disambungkan dengan permasalahan yang kita teliti.<sup>16</sup>

Sehingga dapat diperoleh teori-teori maupun informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Peneliti berusaha menemukan informasi yang ada pada buku, sumber pustaka, yang erat kaitannya dengan permasalahan yang sedang di bahas.

**5. Analisis data**

Setelah data terkumpul diolah dengan cara diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang dikaji baru di analisis sesuai dengan data kualitatif dengan cara :

Analisis kualitatif sesuai untuk data deskriptif.<sup>17</sup> Metode yang dipergunakan untuk menganalisa data ialah metode yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi beberapa faktor dengan cara sistematis dalam hal perumusan sebuah cara berdasarkan pada logika dengan memaksimalkan peluang dan kekuatan secara bersama, lalu meminimalkan sebuah kelemahan dan ancaman secara bersamaan, analisa ini sering disebut dengan analisa (SWOT). Dalam penelitian, analisa ini dimaksudkan untuk mengkaji suatu proses pelaksanaan Pembinaan Akhlak terhadap Remaja Tunagrahita Putri yang sedang mengalami masa Pubertas di SLB ABCD Lembaga Ortopadaegogik Bandung (LOB) Jl. Manglayang I No. 7 RT.03 RW.05 kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

---

<sup>16</sup>Bisri Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2001), 66.

<sup>17</sup>Sumandi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Raja Grafindo).

Kemudian penulis menggunakan metode deskriptif yaitu menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara rinci kedalam suatu bahasa.<sup>18</sup> Yang memiliki tujuan adanya suatu sebuah kesimpulan antara kejadian di lapangan dengan kata-kata yang di ungkapkan untuk menjelaskan data yang ada.

Analisis data menguraikan data melalui beberapa tahapan diantaranya :

1. Mengklasifikasi data, dalam arti hanya data yang terhubung dengan karakteristik Remaja Tunagrahita putri sedangkan yang lain disortir.
2. Klasifikasi data dikaitkan dengan kerangka berfikir tentang pembinaan Akhlak bergaul sebagai bekal untuk para remaja tunagrahita khususnya putri.
3. Mengambil kesimpulan tentang gambaran umum mengenai pembinaan Akhlak bergaul untuk bekal para remaja tunagrahita Putri.



---

<sup>18</sup>B. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisius, 1994), 54